Jurnal Diversita

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Hubungan antara Religiusitas dengan *Hardiness* pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Binjai

Relationship Between Religiosity with Hardiness in Mother Who Have Children with Special Needs in SLB Negeri Binjai

Indah P Santana* & Istiana**

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 28-08-2019; Disetujui: 05-12-2019; Dipublish: 30-12-2019

*Corresponding author: indahsantana90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh (*hardiness*) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Binjai. Sampel dalam penelitian ini adalah 56 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yakni dengan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sejalan dengan pembahasan yang ada dalam landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara religiusitas dengan kepribadian tangguh (*hardiness*) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi kepribadian tangguh (*hardiness*) ibu tersebut, demikian sebaliknya semakin rendah religiusitas maka akan semakin tinggi kepribadian tangguh (*hardiness*) ibu tersebut. Penelitian ini menggunakan skala religiusitas yang terdiri dari 5 aspek yakni *Religious Belief (The ideological dimension)*, aspek *Religious Practise (The ritualistic dimension)*, aspek *Religious Feeling (The experiential dimension)*, aspek *Religious Knowledge (The intelektual dimension)*, aspek *Religious Effect (The consequential dimension)*, dan skala kepribadian tangguh (*hardiness*) yang terdiri dari 3 aspek yakni komitmen, kontrol, dan tantangan. Pengumpulan data dilakukan dengan skala Likert. Untuk menguji Hipotesis yang diajukan dilakukan dengan koefisien korelasi ($r_{xy} = 0,949$; $p < 0,000$). Artinya ada hubungan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh (*hardiness*).

Kata Kunci: *Hardiness*, Religiusitas

Abstract

This study aims to see the relationship between religiosity and personality toughness (hardiness) in mothers who have children with special needs in Binjai State Special School. The sample in this study was 56 people, with the sampling technique using total sampling, namely by sampling technique where the number of samples is the same as the population. In line with the discussion that existed in the theoretical basis, the hypothesis proposed in this study that there is a positive relationship between religiosity with the personality of hardiness in mothers who have children with special needs. Assuming that the higher the religiosity will be the higher the personality of the hardiness of the mother, so the lower the religiosity will be the higher personality of the hardiness of the mother. This study uses a religiosity scale consisting of 5 aspects: Religious Belief, Religious Practice aspects, Religious Feeling, Religious Knowledge aspect, Religious Effect, and the toughness personality scale (hardiness) which consists of 3 aspects namely commitment, control, and challenge. Data collection was conducted on a Likert scale. To test the proposed hypothesis is done with the correlation coefficient ($r_{xy} = 0,949$; $p < 0,000$). This means there is a relationship between religiosity with hardiness.

Keywords: *Hardiness*, Religiosity

How to Cite: Santana, I.P & Istiana (2019), Hubungan antara Religiusitas dengan *Hardiness* pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Binjai. *Jurnal Diversita*, 5 (2): 142-148.

PENDAHULUAN

Anak adalah anugrah, kehadirannya mengubah hidup menjadi lebih berarti. Anak datang menawarkan hari-hari baru yang lebih indah, karena kehadirannya juga seorang ibu belajar bagaimana arti tanggung jawab sebagai orang tua.

Pada hakikatnya, setiap ibu memiliki harapan baik kepada calon bayi yang akan dilahirkannya. Harapan muncul sejak mengetahui kehamilan, berbagai usaha dilakukan untuk meraih harapannya memiliki anak yang sehat, pintar, normal, sholeh, dan sebagainya. Menurut Hurlock (dalam Cahyani, 2015) semua anggota keluarga termasuk ibu mempunyai konsep anak impian yang mewarnai sikap mereka kepada bayi yang belum lahir.

Kenyataannya tidak semua anak lahir sesuai dengan harapan keluarga. Beberapa terlahir dengan berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yaitu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik, yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunakdaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan, autis serta ADHD (Geniofam, 2010).

Menurut Undang-Undang Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2011 menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang

berpengaruh secara signifikan pada proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Permeneg PP & PA, 2011).

Di Indonesia dengan populasi terbesar keempat di dunia, jumlah anak yang berkebutuhan khusus ternyata cukup banyak. Indonesia memang belum punya data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak berkebutuhan khusus.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil didata ada sekitar 1,5 juta jiwa. Namun secara umum, PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5-14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus.

Kesedihan dirasakan orang tua khususnya ibu yang melahirkan. Harapan semula akan berbalik ketika mendengar diagnosa bahwa anak mengalami kebutuhan khusus. Ibu akan mengalami shock bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosa tersebut.

Berbagai reaksi tersebut muncul karena ibu dipaksa untuk berhadapan dengan keadaan tersebut, serta dipaksa untuk menerima kenyataan tersebut. Bagi seorang ibu inilah periode awal kehidupan anaknya yang merupakan masa-masa tersulit dan paling membebani, karena ibu harus memiliki tenaga ekstra dalam

merawat anaknya. Pada periode ini seringkali orangtua berhadapan dengan begitu banyak masalah, tidak hanya tentang anaknya, tetapi juga dengan permasalahan lainnya yang ikut membebani pikiran, fisik, dan perasaan. Jika ibu kurang mampu mengendalikan emosi-emosinya maka seorang ibu dapat dengan mudah mengalami gejala depresi, kecemasan, kekhawatiran, perasaan putus asa, dan stres (Safaria, 2005).

Seorang ibu yang mampu mengubah stres dan tekanan yang dihadapinya menjadi hal yang positif menunjukkan bahwa ia memiliki kepribadian tangguh (*hardiness*) yang baik. Kepribadian tangguh (*hardiness*) menurut Maddi (2002) merupakan karakteristik kepribadian seseorang yang membuat individu menjadi lebih tahan, stabil, kuat dan optimis dalam menghadapi tekanan dan stres serta mengurangi efek negatif yang ditimbulkan dari tekanan dan stres tersebut.

Individu yang memiliki kepribadian tangguh (*hardiness*) menurut Hystad dan Ied (2001) merupakan individu yang memiliki keyakinan diri dalam mengontrol tekanan, melihat tekanan sebagai pengalaman dan tantangan, lalu menjadikan sebuah proses pembelajaran serta pengembangan diri.

Hadjam (2004), menunjukkan bahwa kepribadian tangguh (*hardiness*) yang ada dalam diri individu mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian, antara lain dengan menggunakan sumber-sumber sosial yang ada di lingkungannya untuk dijadikan tameng, motivasi, dan dukungan dalam

menghidup masalah ketegangan yang dihadapinya dan memberikan kesuksesan.

Kepribadian tangguh (*hardiness*) merupakan kemampuan yang penting yang harus dimiliki oleh semua individu. Melalui *hardiness*, individu mampu untuk mengatasi tekanan dan masalah. Individu yang memiliki *hardiness* dalam dirinya, akan memiliki kepribadian yang lebih kuat dan optimis. Berarti hal tersebut akan membentuk pola pikir individu bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memiliki motivasi dan optimis dalam menghadapi hal-hal yang sulit (Maddi, 2002).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh menurut Freud (dalam Hidayat, 2007) adalah pengalaman hidup, penderitaan, keimanan pada Tuhan, dan tingkat religiusitas.

Ibu yang tangguh tentunya memiliki tingkat religiusitas dalam dirinya dan juga ibu yang memiliki kepribadian pantang menyerah dalam menghadapi tekanan dan tantangan, selain itu ia juga mampu melihat tekanan dengan ringan hati sehingga ia selalu terus berusaha dan berdoa agar dapat menghadapi permasalahan yang ia alami.

Tingkat religiusitas yang dimiliki ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari bagaimana ketangguhan ibu ketika mendapat cobaan dengan memiliki anak berkebutuhan khusus.

Seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan mampu bertahan dengan keadaan yang ada, menghadapi tekanan, memandang hidup secara positif, pulih dan berkembang menjadi individu yang tangguh dan bijak.

Hal ini dikarenakan individu dengan religiusitas yang tinggi dianggap memiliki pedoman untuk merespon hidup dan mempunyai daya tahan yang lebih baik dalam mengelola permasalahan yang sedang dihadapi (Prihastuti, 2003).

Lebih lanjut Rahmat (2002) mengatakan bahwa jika penghayatan dan pelaksanaan terhadap nilai-nilai agama tersebut meningkat, maka akan memunculkan perasaan bahagia, senang dan merasa aman yang pada akhirnya akan mengacu kepada ketenangan batin.

Tingkat religiusitas yang tinggi bisa diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi ketegangan – ketegangan akibat permasalahan yang dirasakan begitu berat dan menekan.

Relawu (2007) memberikan definisi religiusitas sebagai keshalihan atau besarnya kepatuhan dan pengabdian terhadap agama. Sedangkan dalam (Hawari, 1996) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.

Ditambahkan bahwa kepribadian tangguh (*Hardiness*) dan tingkat religiusitas yang dimiliki individu, berkaitan dengan toleransi dan perasaan secara baik, stabilitas sikap, kepercayaan diri. Glock dan Stark (dalam Istiqamah, 2000) mengemukakan religiusitas sebagai percaya tentang ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Seperti halnya hasil wawancara dengan ibu A (34th) yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang berinisial K

(9th) mengatakan bahwa pertama kali ibu A mendengar tentang diagnosa gangguan pada anaknya ibu A juga merasa kecewa dan sedih, namun hal ini tidak membuat ibu A untuk terus bersedih dan menyesali yang telah terjadi karena ini sudah kehendak-Nya, ibu A mengatakan bahwa dirinya juga berserah diri kepada Allah SWT, atas apa yang ia terima.

Hingga pada akhirnya ibu A mampu menerima diagnosa tentang anaknya dengan hati lapang, tidak menyesali keadaan yang telah terjadi dan merubah pemikiran bahwa apa yang harus dilakukan bukanlah untuk menyesali keadaan melainkan menerima anaknya serta memberikan kasih sayang, perhatian serta mencari informasi untuk dapat mengasuh anaknya dengan baik dan berkembang seperti layaknya anak normal. Ibu A meyakinkan dirinya bahwa anaknya bukanlah sebuah beban atau kemalangan, melainkan sebuah ujian dan tantangan yang harus dilewati.

Dilihat dari fenomena dan hasil wawancara, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Binjai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh (*Hardiness*) pada ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Binjai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-

bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model likert. Skala religiusitas di susun berdasarkan aspek-aspek yang di kemukakan oleh (Stark dan Glock, 1999), yaitu: *Religious Belief (The ideological dimension)*, *Religious Practise (The ritualistic dimension)*, *Religious Feeling (The experiential dimension)*, *Religious Knowledge (The intelektual dimension)*, *Religious Effect (The consequential dimension)*. Kemudian Skala kepribadian tangguh (*Hardiness*) di susun berdasarkan aspek-aspek yang di kemukakan oleh Kobasa (Blgbee, 1992) ada 3 aspek, yaitu: Komitmen, Kontrol, Tantangan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 56 orang yaitu ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Binjai.

Teknik analisis data menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa *Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi product moment diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh pada ibu-ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Binjai

($r_{xy} = 0,949$; $p < 0,000$) dan dari hasil korelasi ini maka dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi skor variabel bebas religiusitas, dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kepribadian tangguh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Freud (dalam Hidayat, 2007), mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu memiliki kepribadian tangguh (*Hardiness*), salah satunya adalah tingkat religius, dimana individu yang benar-benar religius tidak akan pernah menderita sakit jiwa. Orang-orang yang religius adalah orang-orang yang berkepribadian kuat, karena dengan kekuatan secara religius, maka seseorang akan merasa kuat untuk menghadapi masalah apapun (dalam Suroso, 2005).

Sehingga dengan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka individu dapat merasakan dan menjadikan hal ini adalah terapi yang terbaik bagi kesehatan jiwa. Dengan keimanan pada Tuhan adalah salah satu kekuatan yang tidak boleh tidak, harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini.

Lebih lanjut James menyatakan bahwa manusia yang benar-benar religius akan terlindungi dari keresahan, selalu terjaga keseimbangannya dan selalu siap menghadapi segala malapetaka yang terjadi, James (dalam Suroso, 2005).

Adapun korelasi determinan (r^2) dari hubungan diatas adalah sebesar = 0,901, hal ini menunjukkan bahwa kepribadian tangguh dipengaruhi oleh tingkat religiusitas sebesar 90.1%. Disimpulkan religiusitas tergolong tinggi dimana nilai rata-rata empirik religiusitas

(126.80) > nilai rata-rata hipotetiknya (72,5). Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus di SLB Negeri Binjai memiliki religiusitas yang tergolong tinggi. Sedangkan kepribadian tangguh (*Hardiness*) ibu-ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Binjai juga tergolong tinggi, dimana nilai rata-rata empirik (89.98) > nilai rata-rata hipotetik (71.5).

Hal ini terlihat melalui pengamatan dan pernyataan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa ibu di SLB Negeri Binjai, dimana mereka meyakini bahwa dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, mereka dapat merasakan kekuatan di dalam diri mereka. Itulah mengapa mereka memiliki kepribadian yang tangguh untuk mengurus anak mereka yang berkebutuhan khusus.

Berikut salah satu kutipan wawancaranya.

"disini kami mengadakan pengajian setiap minggu dek bersama orang tua disini, jadi biar kami tuh lebih dekat lagi dengan Tuhan dan bisa kuat untuk menjalani segala sesuatunya. Memiliki anak berkebutuhan khusus bukan hal yang mudah dek. Tapi kami jadi tahu apa arti dari kesabaran sebenarnya."

Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa kepribadian tangguh dapat terbentuk karena adanya religiusitas tersebut, dimana pada saat ibu-ibu dihadapkan pada suatu permasalahan yang menimbulkan stres dan tekanan maka akan muncul dari dalam diri ibu-ibu tersebut satu kepribadian tangguh yang

membuat mereka menjadi ibu yang kuat dalam menghadapi stres dan tekanan.

Penelitian ini juga membuktikan ibu-ibu yang pernah memiliki anak berkebutuhan khusus, memiliki kepribadian yang kuat dan tangguh disebabkan oleh tingkat religiusitas ibu-ibu tersebut juga tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh (*Hardiness*) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Binjai. Dimana dari hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dan *Hardiness* yang dimiliki ibu-ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Binjai tergolong tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Blgbee, Jerl, L. (1992). Family Stress, *Hardiness*, and Illness: A pilot study, Family Relation.
- Cahyani, R. A (2015) Penerimaan Diri Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto. UNIMMI. Malang
- Geonifam. (2010). Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Garailmu
- Glock, C. & Stark, R. (1999). Religion and Society In Tension. Chicago: University of California
- Hadi. (2004). Petunjuk Pada Penelitian Kuantitatif. Gemilang Jaya.
- Hadjam. (2004). Bentuk-bentuk Kepribadian Tangguh. Cetakan Gramedia, Jakarta.
- Hawari, D. 1996. Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Hidayat. (2007). Hubungan Bathin Orang Tua & Anak. Jakarta: Rajawali.
- Hystad, S. W & Ied J. (2011) Psychological *Hardiness* Predict Admission Into Norwegian Military Officer Schools. Military Psychology.

- Maddi, S. R (2002). *The Story Of Hardiness: Twenty Years Of Theorizing, Research, and Practice*. Consulting Psychology Journal: Practice and Research, Vol. 54, No. 3
- Permeneg Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 10. (2011). *Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*
- Prihastuti, El Nora Theresiawati. (2003). *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Metode Active Coping Stress Dimana Tingkat PTSD Merupakan Variabel Kontrol pada Pengungsi Remaja Asal Sampit sebagai Santri Pondok Pesantren Darussalam Ketapang Sampang Madura*. Surabaya : Universitas Airlangga
- Relawu, R.S. (2007). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja Beragama Islam*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Depok.
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta : Graha Ilmu.